

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

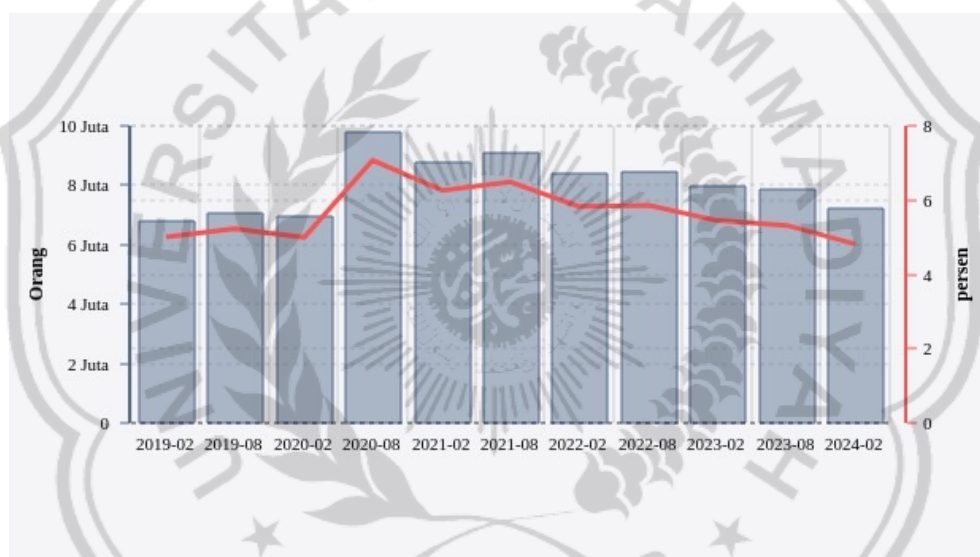
Jumlah pengangguran yang terus meningkat di Indonesia merupakan masalah penting bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pengangguran adalah keadaan di mana orang yang memiliki kemampuan dan ingin bekerja tidak dapat mendapatkan pekerjaan. Jumlah pengangguran di Indonesia dihitung dengan survei ketenagakerjaan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), per Agustus 2024, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia mencapai 4,91% penduduk, telah mengalami penurunan sebesar 0,41% penduduk dibandingkan dengan tahun sebelumnya (BPS, 2024). Menurut penelitian tambahan yang dilakukan oleh Yulianti (2024) yang berjudul “Survei BPS 2024: Pengangguran di RI Paling Banyak dari Lulusan SMK” menunjukkan bahwa lulusan SMK menempati peringkat pertama angka pengangguran sedangkan lulusan SMA menempati peringkat kedua angka pengangguran, meskipun terdapat penurunan dari 9,31% pada 2023 menjadi 9,01% pada 2024. Sebaliknya, lulusan sekolah menengah seperti D4/S1/S2/S3 lebih mungkin mendapatkan pekerjaan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan keterampilan untuk meningkatkan peluang kerja di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Meskipun Indonesia menunjukkan kemajuan dalam penurunan angka pengangguran, tantangan terbesar masih ada dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas.

Data dari BPS memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika pasar tenaga kerja di Indonesia dan menyoroti kebutuhan akan kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi isu pengangguran, khususnya di kalangan generasi muda. Di Indonesia, pengangguran adalah masalah yang kompleks dengan berbagai penyebab dan konsekuensi. Untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk masalah pengangguran, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat harus bekerja sama. Langkah-langkah penting untuk menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah meningkatkan pendidikan, keterampilan, dan penciptaan lapangan kerja baru. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, sektor swasta, dan institusi pendidikan.

Menurut Krueger (2014) dalam penelitian mengenai pengangguran, beliau mendefinisikan pengangguran sebagai ketika seseorang aktif mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya. Beliau juga menekankan bahwa analisis data sangat penting untuk memahami dinamika pengangguran. Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif, beliau memberikan wawasan yang berharga bagi ekonom, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk membuat pendekatan yang lebih efisien untuk mengatasi masalah pengangguran. Diharapkan bahwa melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan elemen yang memengaruhi pengangguran, akan dapat ditemukan solusi yang lebih efisien yang meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam ekonomi, hubungan antara kewirausahaan dan pengangguran sangat penting, terutama dalam hal menciptakan lapangan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Dengan mendirikan usaha baru, wirausahawan tidak hanya menciptakan pekerjaan untuk

diri mereka sendiri tetapi juga untuk orang lain, yang dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kewirausahaan untuk menciptakan lapangan kerja baru (Prasetyo, 2020). Tingkat pengangguran tinggi akan mendorong orang untuk membangun bisnis mereka sendiri sebagai alternatif untuk mencari pekerjaan yang tidak ada. Orang-orang yang kehilangan pekerjaan atau tidak dapat menemukan pekerjaan beralih ke kewirausahaan sebagai solusi, yang disebut sebagai "*refugee effect*". Kewirausahaan adalah proses mendirikan, mengembangkan, dan mengelola bisnis baru dengan tujuan menghasilkan uang dan nilai tambahan. Untuk mencapai profitabilitas adalah tujuan utama kewirausahaan. Selain memberikan keuntungan bagi pemilik usaha, keuntungan ini dapat digunakan untuk reinvestasi dan pertumbuhan bisnis. Kewirausahaan bertujuan untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan pelanggan melalui produk dan layanan berkualitas tinggi, serta menciptakan lapangan kerja dan kontribusi ekonomi (Rosyda, 2025).



Gambar 1.1 Data statistik pengangguran di Indonesia

Sumber : Dikelolah oleh katada.co.id

Generasi Z yang terdiri dari orang-orang yang lahir antara tahun 1997-2012, merupakan kelompok orang yang semakin tertarik pada kewirausahaan (Kumparan, 2023). Herbalife Nutrition melakukan survei dengan 4.093 orang di delapan negara Asia Pasifik, termasuk Indonesia, Jepang, Malaysia, Filipina, Korea Selatan, Singapura, Vietnam, dan Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa 72% dari generasi Z ingin memiliki bisnis sendiri. Anak muda di Indonesia sangat bersemangat untuk berwirausaha, faktor utama yang memengaruhi generasi Z adalah keinginan mereka untuk mengubah karir mereka dan keyakinan mereka bahwa memulai bisnis adalah kesempatan untuk lebih sukses (Dottcom, 2024). Karakteristik generasi Z dikenal berbeda dari generasi sebelumnya menambah urgensi untuk memahami motivasi dan tantangan mereka dalam berwirausaha.

Menurut Twege (2017) dalam bukunya "*iGen*" beliau mendefinisikan generasi Z sebagai orang yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an. Beliau mencatat bahwa generasi Z tumbuh dalam era digital, di mana teknologi dan media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Beliau juga menyoroti fakta bahwa generasi Z

cenderung lebih berhati-hati dan memiliki kesadaran yang lebih besar tentang masalah sosial. Beliau memberikan pemahaman yang luas tentang generasi Z sebagai kelompok yang berbeda yang dibentuk oleh media sosial dan teknologi. Generasi ini lebih berhati-hati, sadar sosial, dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat dengan dunia yang selalu berubah. Sangat penting untuk memiliki pemahaman ini untuk membantu mereka berkembang dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka di masa depan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naufal Khalish (2024) generasi Z cenderung lebih pragmatis dan mandiri, dan mereka sering kali sangat peduli dengan masalah sosial dan lingkungan hidup termasuk dalam memilih profesi. Hal ini tercermin dalam sikap inklusif mereka terhadap keberagaman serta dukungan terhadap gerakan sosial yang menuntut perubahan positif dalam masyarakat. Selain itu, generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang menghargai otentisitas dan fleksibilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pilihan karier. Kehidupan sehari-hari generasi Z sangat dipengaruhi oleh teknologi. Mereka tidak hanya menggunakan gadget untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk belajar dan mengembangkan keterampilan. Dengan kemampuan belajar mandiri yang kuat melalui sumber daya *online*, mereka mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan yang ada di dunia modern. Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, generasi Z juga menghadapi tantangan terkait kesehatan mental, termasuk kecemasan dan tekanan dari lingkungan sosial yang kompetitif. Dengan karakteristik unik dan keterampilan teknologi yang memumpuni, generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi tokoh perubahan di masa depan. Pemahaman tentang nilai-nilai dan perilaku mereka sangat penting bagi masyarakat dan pengusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan generasi ini. Sebagai generasi yang peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, generasi Z diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk dunia yang lebih baik (SMBCI, 2024).

Menurut Kiyosaki (2019) dalam bukunya "*Rich Dad's Guide to Investing*," beliau menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membangun pemahaman finansial. Beliau berpendapat bahwa pendidikan ini harus mencakup pengajaran tentang investasi, pengelolaan keuangan, dan cara berpikir sebagai seorang wirausahawan. Beliau menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk memperoleh pemahaman finansial yang kokoh. Dengan belajar tentang investasi, pengelolaan keuangan, dan pengembangan pola pikir kewirausahaan, orang dapat mempersiapkan diri untuk mencapai kebebasan finansial dan menghadapi tantangan ekonomi dengan lebih percaya diri. Pendidikan ini diharapkan dapat membantu generasi mendatang berhasil dalam dunia yang semakin kompetitif.

Dalam konteks pengangguran yang terus meningkat, perhatian terhadap pendidikan kewirausahaan menjadi semakin mendesak. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Elfiana (2021) yang berjudul "Eksistensi Kurikulum Kewirausahaan Dalam Peningkatan Pemahaman Berwirausaha Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Banda Aceh" menjelaskan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia sangat penting untuk membekali pelajar dengan kemampuan adaptasi yang diperlukan dalam dunia kerja yang dinamis. Pengaruh Pendidikan kewirausahaan, budaya keluarga, dan modal awal

terhadap minat berwirausaha merupakan topik yang semakin relevan dalam konteks perkembangan ekonomi di Indonesia. Generasi muda, khususnya mahasiswa, dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri di tengah tingginya angka pengangguran (Hasan, 2020). Pendidikan kewirausahaan sangat penting bagi generasi Z karena membekali mereka dengan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam dunia yang terus berubah. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan kewirausahaan dapat mendorong inovasi, menciptakan peluang kerja, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Mendorong generasi Z untuk menjadi wirausahawan dapat membantu mereka dengan percaya diri dan kreatif menghadapi tantangan di masa depan. Dengan meningkatnya angka pengangguran yang mencapai 7,47 juta penduduk pada Agustus 2024, penting untuk mendorong generasi muda agar berani mengambil langkah menjadi wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan, sebagai salah satu pilar utama dalam pembentukan jiwa kewirausahaan, berfungsi untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai dan mengelola usaha.

Budaya keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk sikap dan minat anak-anak terhadap kewirausahaan. Keluarga yang mendukung dan memberikan contoh positif mengenai kewirausahaan dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengambil risiko dan mencoba memulai usaha. Dukungan emosional dan finansial dari keluarga sering kali menjadi pendorong utama bagi generasi Z untuk mengejar impian kewirausahaan mereka. Sebaliknya, jika budaya keluarga lebih menekankan pada keamanan pekerjaan tradisional, hal ini bisa menjadi penghalang bagi anak-anak untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai pilihan karier. Menurut Gonzalez et al. (2020) budaya keluarga merupakan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berasal dari generasi ke generasi memengaruhi cara anggota keluarga berperilaku, membuat keputusan, dan saling membantu. Sebuah studi yang dilakukan oleh Afifah et al. (2020) yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa” menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Orang tua yang bekerja sebagai wirausahawan biasanya menjadi panutan bagi anak-anak mereka, sehingga meningkatkan kepercayaan diri anak untuk melanjutkan karir sebagai wirausahawan. Keluarga yang mendorong anak untuk berinovasi dan mengambil risiko akan memperkuat minat mereka untuk memulai usaha. Di antara generasi Z, minat berwirausaha sangat dipengaruhi oleh budaya keluarga. Nilai, dukungan, pengalaman, dan jaringan yang dibawa oleh keluarga dapat mendorong atau menghalangi keputusan mereka untuk terjun ke dunia kewirausahaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pengaruh ini saat membangun program pendidikan dan dukungan yang dapat mendorong minat berwirausaha generasi Z (Kadin, 2024).

Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha yaitu modal awal. Menurut Husnan (2022) modal awal mencakup semua sumber daya keuangan yang diperlukan untuk membiayai tahap awal operasional, seperti pengadaan peralatan, sewa tempat, dan biaya promosi. Modal awal juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam konteks kewirausahaan. Tanpa akses yang memadai terhadap modal, banyak ide inovatif dari generasi Z tidak dapat diwujudkan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk menciptakan mekanisme yang mendukung akses modal bagi para calon wirausahawan muda. Hasil penelitian oleh Rahayu et al. (2023) yang berjudul “Pengaruh Modal Usaha, Lingkungan

Keluarga, Kreativitas dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha dalam Perspektif Manajemen Bisnis Islam (Studi pada Alumni Mahasiswa FEBI UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2017 dan 2018)” menjelaskan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, apabila modal yang dimiliki tinggi, hal tersebut akan menambah minat dalam berwirausaha. Tanpa modal yang cukup, ide-ide bisnis yang inovatif sulit untuk direalisasikan. Keberhasilan wirausaha muda bergantung pada akses modal awal. Banyak siswa memiliki ide kreatif tetapi tidak memiliki uang untuk melakukannya. Modal awal sangat memengaruhi keinginan generasi Z untuk berwirausaha. Mendapatkan akses ke modal yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, membantu mereka mengurangi risiko, dan memberi mereka kesempatan untuk mewujudkan rencana bisnis mereka. Akibatnya, sangat penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk membuat lingkungan yang mendukung akses modal bagi generasi muda agar mereka lebih berani mengejar kewirausahaan.

Menurut McCrindle, M. (2020) para ahli demografi menemukan bahwa generasi Z lebih realistis dan pragmatis dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih berkonsentrasi pada pendidikan dan karir, dan mereka sangat peduli dengan masalah global seperti ketidakadilan sosial dan perubahan iklim. Menghadapi tantangan pengangguran yang kompleks, penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana pendidikan kewirausahaan, budaya keluarga, dan modal awal berkontribusi terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar di Kabupaten Jember terutama pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah atas (SMA) sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka dan menghadapi dunia kerja. Pendidikan ini mengajarkan siswa untuk menemukan dan membangun peluang bisnis. Ini akan membantu mereka menjadi lebih inovatif dan mandiri. Kewirausahaan tidak hanya tentang memulai bisnis, tetapi juga tentang membangun sifat yang dibutuhkan di dunia kerja. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan keterampilan seperti inovasi, kreativitas, kemampuan beradaptasi, berpikir analitis, dan kemampuan mengambil risiko dengan bijak. Meskipun pendidikan kewirausahaan memiliki banyak keuntungan, siswa SMA juga menghadapi banyak masalah, seperti kurangnya dukungan dan sumber daya untuk memulai bisnis. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menyediakan tempat dan program yang mendukung kewirausahaan di kalangan siswa (Sufinah, 2023). Kewirausahaan pada pelajar SMA memiliki potensi besar untuk menghasilkan generasi yang lebih inovatif dan mandiri. Siswa dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia bisnis dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan pendidikan yang tepat dan dukungan yang memadai.

Fenomena minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar di Kabupaten Jember semakin menarik perhatian, terutama dalam konteks pendidikan kewirausahaan, budaya keluarga, dan modal awal. Institusi pendidikan telah memperkenalkan pendidikan kewirausahaan, tetapi banyak siswa masih ragu untuk memulai bisnis mereka sendiri. Budaya keluarga yang tidak selalu mendorong risiko dan inovasi mungkin menyebabkan hal ini. Keluarga di Kencong biasanya mendorong anak-anak mereka untuk menjadi pengusaha. Banyak orang tua menjalankan bisnis kecil, sehingga anak-anak terpapar bisnis sejak dini. Lingkungan ini mendorong siswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan kewirausahaan. Masyarakat Kencong juga memainkan peran penting dalam mendorong minat

pelajar untuk menjadi *entrepreneur*. Pelajar memiliki kesempatan untuk menerapkan keterampilan kewirausahaan mereka melalui program pelatihan, *workshop*, dan bazar yang diadakan oleh komunitas lokal. Program ini juga memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan pelaku usaha lainnya. Secara keseluruhan, budaya keluarga di Kencong, Jember, sangat memengaruhi keinginan siswa untuk berwirausaha. Generasi muda dimotivasi untuk menjadi wirausahawan yang inovatif dan mandiri karena dukungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, dan keterlibatan komunitas. Selain itu, banyak siswa tidak memiliki modal awal yang diperlukan untuk memulai bisnis mereka. Modal awal, baik dalam bentuk uang, pengetahuan, dan dukungan sosial, memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan siswa untuk mendirikan bisnis dan memulainya. Variabel-variabel ini dapat membantu menentukan seberapa banyak dukungan yang diperlukan untuk mendorong siswa untuk berwirausaha. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi dari tiga hal ini pendidikan kewirausahaan yang efektif, budaya keluarga yang positif, dan modal awal yang mencukupi memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan pelajar. SMA Negeri 1 Kencong adalah salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang terletak di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Indonesia. SMA Negeri 1 Kencong mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum. Siswa diajarkan tentang konsep dasar kewirausahaan, manajemen bisnis, dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya kewirausahaan dalam hal ekonomi dan sosial. Pendidikan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Kencong memiliki potensi untuk menumbuhkan minat siswa untuk menjadi pengusaha. Pelajar belajar tentang konsep dasar seperti manajemen, strategi bisnis, dan kewirausahaan melalui kursus yang mencakup teori dan praktik. Hal ini dapat membuat mereka berpikir tentang ide-ide bisnis. Pelajar di SMA Negeri 1 Kencong memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pengusaha melalui Program PKWU. Meneliti modal awal dapat menunjukkan seberapa baik program pendidikan mempersiapkan siswa untuk memulai bisnis dan seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat tersebut.

Terdapat *gap research* yang dilakukan oleh Suhardi & Widodo (2024) variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Syafiya & Teguh (2021) variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Ada kemungkinan bahwa keinginan pelajar untuk berwirausaha dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang mendukung kewirausahaan, seperti ketika anggota keluarga tersebut memiliki bisnis sendiri. Keluarga yang mendorong dan membimbing usahawan menciptakan lingkungan yang mendukung pelajar untuk mengejar minat mereka. Terdapat *gap research* pada variabel budaya keluarga pada penelitian yang dilakukan oleh Cempaka & Widyawati (2021) variabel budaya keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Agusra et al. (2021) variabel budaya keluarga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Faktor penting dalam memulai bisnis adalah modal awal. Terdapat *gap research* variabel modal awal yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2024) variabel modal awal berpengaruh positif signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meifa & Sanjaya (2022) variabel modal awal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Dengan adanya perbedaan penelitian ini, maka perlu

dilakukan penelitian ulang yang menggabungkan ketiga variabel (pendidikan kewirausahaan, budaya keluarga, dan modal awal) terhadap pelajar SMA Negeri 1 Kencong untuk mengetahui sejauh mana ketiga faktor ini saling mempengaruhi dan berkontribusi terhadap minat berwirausaha di kalangan pelajar, sehingga dapat dibuat strategi yang tepat untuk mendorong budaya berwirausaha pada generasi Z.

1.2. Rumusan Masalah

Pengangguran yang terus meningkat di Indonesia, terutama di kalangan generasi Z, menjadi masalah penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Terlepas dari fakta bahwa jumlah pengangguran telah berkurang, masih ada masalah untuk membuat lapangan kerja yang berkualitas (Raqiqah, 2025). Modal awal, budaya keluarga, dan pendidikan kewirausahaan adalah tiga komponen penting yang dapat mempengaruhi keinginan generasi Z untuk berwirausaha. Pada variabel pendidikan kewirausahaan terdapat *gap research* terhadap penelitian yang dilakukan oleh Suhardi & Widodo (2024) variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Syafiya & Teguh (2021) variabel pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Terdapat *gap research* lain dari variabel budaya keluarga pada penelitian yang dilakukan oleh Cempaka & Widyawati (2021) variabel budaya keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusra et al. (2021) variabel budaya keluarga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Faktor penting dalam memulai bisnis adalah modal awal. Faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah modal awal, terdapat *gap research* pada variabel ini yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2024) variabel modal awal berpengaruh positif signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meifa & Sanjaya (2022) variabel modal awal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel minat berwirausaha. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian, maka dalam situasi ini penting untuk menemukan dan menganalisis bagaimana ketiga komponen tersebut bekerja sama dan berkontribusi terhadap minat usaha di kalangan pelajar. Dari uraian tersebut maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar SMA Negeri 1 Kencong ?
2. Apakah budaya keluarga berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar SMA Negeri 1 Kencong ?
3. Apakah modal awal berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar SMA Negeri 1 Kencong ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar SMA Negeri 1 Kencong.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya keluarga terhadap minat berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar SMA Negeri 1 Kencong.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal awal terhadap keputusan berwirausaha di kalangan generasi Z pelajar SMA Negeri 1 Kencong.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Generasi Z

Dengan meningkatkan minat berwirausaha di kalangan generasi Z, penelitian ini berpotensi untuk menghasilkan lebih banyak wirausahawan muda yang dapat berkontribusi pada perekonomian lokal dan nasional. Hal ini sangat penting dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Universitas Muhammadiyah Jember dan institusi pendidikan lainnya untuk merancang kurikulum kewirausahaan yang lebih efektif, yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga pada praktik kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan keluarga tentang pentingnya dukungan mereka terhadap minat berwirausaha anak-anak mereka. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak mereka untuk mengejar karir wirausaha.